

## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1 Gambaran Umum Usaha Perempuan Pedagang Kuliner di Pasar Malam Kampung Solor Kota Kupang

Pasar Malam Kampung Solor adalah salah satu wisata kuliner terkenal di Kota Kupang. Disana berjejer aneka makanan *seafood* dan minuman lainnya yang dijual oleh perempuan pedagang. Perempuan Pedagang menggunakan gerobak, meja dan kursi sebagai media usaha. Mereka berjualan pada sore hari pukul 17:00 sampai pukul 23:00 malam.

**Gambar 5.1**  
**Gambaran Tempat Usaha Kuliner**



Perempuan Pedagang Kuliner pada umumnya menjual aneka jenis makanan *seafood*, ayam lalapan, tempe tahu, soto ayam, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga menjual aneka jenis minuman seperti jus advokat, jus naga, jus jeruk, pop *ice*, dan air mineral. Mayoritas Perempuan Pedagang Kuliner berasal dari Jawa Timur (Lamongan) dan Sebagian kecil berasal dari Suku Sabu. Lorong jualan di Pasar Malam Kampung Solor dibagi menjadi 3. Yang pertama di Lorong utama Jl. Siliwangi, yang kedua di Jl. Udayana, dan yang ketiga di Jl. Garuda. Dari ketiga Lorong tersebut yang paling sering dikunjungi oleh pengunjung

adalah Lorongutama Jl. Silawangi, karena masuk dari pintu utama pasar malam sehingga memudahkan pengunjung untuk langsung membeli dagangan mereka.

**Gambar 5.2**  
**Lokasi Pasar malam**  
**Kampung Solor Kota Kupang**



Para pembeli berkunjung di Lorong Kecil antara lapak jualan yang dipenuhi dengan aneka makanan dan minuman, harganya murah tidak menguras dompet dan sesuai dengan kualitas makanannya.

Aneka jenis makanan dan minuman yang dijual di Pasar Malam Kampung Solor bervariasi. Harga dagangan yang paling murah dimulai dari harga Rp. 5000 untuk 1 jenis minuman *pop ice*, nasi goreng dengan harga Rp. 18.000 Sedangkan harga yang paling mahal adalah Ikan, cumi-cumi, udang, dan lobster. Kisaran harga mulai dari Rp. 40.000 – Rp. 80.000 tergantung dari ukuran *seafoodnya*.

Hasil dari jualan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik makanan maupun non makanan, kebutuhan biaya Pendidikan anak-anak, dan keperluan lainnya untuk membantu meringankan beban suami. Perempuan pedagang kuliner mempunyai peran penting dalam membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

## 1.2 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini adalah perempuan pedagang kuliner di Pasar Malam Kampung Solor, yang berjumlah 20 informan, dimana peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut. Deskripsi Informan pada penelitian ini meliputi usia, Pendidikan, asal, serta jenis dagangan yang diperdagangkan. Ringkasan dari deskripsi responden dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini :

### 5.2.1 Karakteristik Informan berdasarkan kelompok Usia

(Nuswantari, 1998) istilah usia diartikan dengan lamanya keberadaan manusia yang diukur dalam satuan waktu dari sudut pandang dari segi kronologis, individu normal dengan perkembangan anatomi dan fisiologis sama. Tingkat usia para wanita Pedagang makanan di Pasar Malam Kampung Solor juga menentukan gaya kerja dan perilaku serta kegiatan usahanya, ditinjau dari kebugaran jasmani, kualitas kerja dan kemampuan berpikir dalam mengelola, meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usahanya.

Usia produktif membawa serta kematangan berpikir, dimana perempuan lebih mampu mengambil keputusan yang berguna bagi usahanya untuk mencapai hasil yang lebih memuaskan. Adapun Karakteristik usia perempuan pedagang kuliner di Kampung Solor pada tabel berikut:

**Tabel 5.1**  
**Karakteristik Perempuan Pedagang Kuliner Berdasarkan Kelompok Usia**

No	Usia	Jumlah Informan (Jiwa)	Persentase (%)
1	28 – 35	2	5
2	36 – 45	8	40
3	46 – 55	9	45
Jumlah		20	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023

Dari tabel 5.1 di atas menggambarkan bahwa usia perempuan pedagang kuliner di Pasar Malam Kampung Solor berkisar dari usia 26 tahun sampai 65 tahun. Presentase tertinggi usia seorang perempuan pedagang kuliner di Pasar Malam Kampung Solor yaitu 45 persen dengan usia 46 sampai 55 tahun. Sedangkan presentase terendah usia perempuan pedagang kuliner di Kampung Solor yaitu 5 persen pada usia 26 sampai 35 tahun.

Gambaran ini menunjukkan bahwa umumnya seorang perempuan pedagang kuliner di Pasar Malam Kampung Solor berada pada rentan usia produktif. Kesimpulan yang dapat ditarik dari pemaparan tersebut adalah bahwa jika salah satu indikator peningkatan pendapatan adalah faktor usia pekerja, maka akan mempengaruhi fisik bekerja, cara berpikir, dan cara membagi waktu antara mengurus anak dan mengurus pekerjaan responden sehingga pendapatan mereka akan meningkat. Peluang sebagai perempuan pedagang kuliner dimanfaatkan dengan kejelian mereka meraih pendapatan dengan memanfaatkan pembeli yang datang membeli dagangan mereka di Pasar Malam Kampung Solor setiap hari. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

### **5.2.2 Karakteristik Informan berdasarkan Tingkat Pendidikan terakhir**

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia. Jenjang Pendidikan yang tinggi Jenjang pendidikan yang dicapai seseorang akan menentukan posisi seseorang dalam bekerja. Berikut ini merupakan tabel pendidikan perempuan pedagang.

**Tabel 5.2**  
**Karakteristik Tingkat Pendidikan terakhir Perempuan Pedagang Kuliner**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Informan (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat SD	8	40
2	Tamat SMP	6	30
3	Tamat SMA	7	35
	Jumlah	20	100

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Dari tabel 5.2 diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan wanita pedagang makan di pasar malam desa solor paling tinggi yaitu 40 persen pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah responden sebanyak 8 orang dan paling rendah. Persentase pengajarnya berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 30 persen dengan total 6 responden.

Gambaran ini menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan yang rendah dari perempuan pedagang kuliner membuat mereka tidak dapat mengambil pilihan lain karena jika mereka memilih bekerja di tempat lain yang menggunakan klasifikasi perguruan tinggi, mereka tidak dapat memenuhinya. Seperti kata Bu Sulastri, salah satu responden yang diwawancarai ;

*“Saya berdagang karena tidak punya pilihan pekerjaan lain, saya hanya tamatan SD, dan memasak adalah hobbi saya sehingga saya memanfaatkan hobbi ini sebagai mata pencaharian saya sehari-hari, lumayan bisa membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga”.*

Dengan demikian secara umum mereka memilih bekerja sebagai pedagang kuliner guna mendapatkan penghasilan dan membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

### **5.2.3 Karakteristik Informan berdasarkan Asal daerah**

Asal perempuan pedagang kuliner memang tidak mempengaruhi tingkat pendapatan. Namun, Pasar Malam Kampung Solor merupakan salah tempat

wisata kuliner asli Kota Kupang sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti darimana saja asal perempuan pedagang kuliner apakah asli orang NTT atau berasal dari luar NTT. Berikut ini merupakan tabel karakteristik informan berdasarkan asal daerah perempuan pedagang kuliner :

**Tabel 5.3**  
**Karakteristik Asal daerah Perempuan Pedagang Kuliner**

No	Asal	Jumlah Informan (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sabu	5	25
2	Jawa Timur	15	75
	Jumlah	20	100

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Dari tabel 5.3 diatas dapat diketahui bahwa identitas asal perempuan pedagang kuliner lebih dominan berasal dari Jawa Timur yang berjumlah 15 orang dengan tingkat persentasenya sebesar 75% menjual berbagai jenis makanan, sedangkan perempuan pedagang kuliner yang berasal dari Sabu hanya berjumlah 5 orang dengan tingkat persentasenya 25% menjual berbagai jenis minuman.

#### **5.2.4 Alokasi Waktu Kerja Perempuan Pedagang Kuliner (Jam)**

Semakin lama waktu yang digunakan oleh perempuan pedagang kuliner, maka akan semakin tinggi kesempatan perempuan pedagang kuliner untuk memperoleh tambahan pendapatan (Widyandirini,2001). Adapun hasil penelitian mengenai waktu bekerja perempuan pedagang kuliner di Kampung Solor dari Jam 17:00 – 22:00. Walaupun waktu jam kerja perempuan pedagang hanya 5 jam kerja, namun waktu yang singkat inilah yang bisa digunakan sebaik mungkin oleh mereka. Perempuan pedagang kuliner tidak bisa membuka lapak jualan di bawah jam 17:00 sore karena lokasi dagang masih menjadi jalur transportasi umum bagi

masyarakat. Sehingga waktu di pagi hingga siang hari perempuan pedagang kuliner berperan sebagai ibu rumah tangga mengurus suami dan anak-anak.

### 5.2.5 Pengalaman Usaha Dagang (Tahun)

Pengalaman berdagang berhubungan dengan pola berdagang. Pedagang yang memiliki pengalaman bisnis yang lebih banyak dan lebih lama akan lebih mudah memperoleh pengetahuan berdagang, memiliki lebih banyak langganan, mengembangkan informasi dengan lebih cepat, dan secara aktif menciptakan suasana kerja sama dengan pedagang lain. Pengalaman kerja perempuan pedagang kuliner memberikan dampak yang baik terhadap pendapatan karena apabila sudah memiliki pengalaman kerja dapat mengetahui bagaimana cara melayani konsumen atau pelanggan sehingga mendapatkan pelanggan yang banyak. Berikut ini tabel lama berjualan perempuan pedagang kuliner di Pasar Malam Kampung Solor :

**Tabel 5.4**  
**Karakteristik Lama Usaha Berdagang perempuan pedagang kuliner**

No	Lama Usaha Dagang (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1	1-5	3	15
2	6-10	5	25
3	11-15	12	60
	Jumlah	20	100

*Sumber : Data primer diolah, tahun 2023*

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas bahwa presentase tertinggi perempuan pedagang kuliner yaitu, 60 persen dengan lama usaha dagang 11-15 tahun dengan 12 responden. Sedangkan presentase terendah lamanya perempuan pedagang kuliner 15 persen dengan lama usaha 1-5 tahun sebanyak 3 responden.

### 5.2.6 Sumber, Jenis dan Harga makanan dan minuman yang dijual perempuan pedagang kuliner di Pasar Malam Kampung Solor Kota Kupang

Sumber bahan mentah seperti ikan yang biasa diperdagangkan oleh perempuan Pedagang Kuliner di Pasar Malam Kampung Solor berasal dari Kampung Nelayan Oesapa Kupang karena lebih murah dan segar ikannya. Sedangkan untuk ayam, tempe tahu, dan lain-lain berasal dari Pasar Oeba Kupang. Jenis makanan dan minuman yang diperdagangkan bervariasi, meliputi ikan bakar, ayam lalapan, tempe tahu, gado-gado, sop ayam, jus advokat, jus naga, jus jeruk, pop ice, dan air mineral. dagangan ini memberi peluang bagi konsumen untuk membeli sesuai dengan selera mereka masing-masing. Sedangkan harga suatu barang atau produk memiliki persepsi yang berbeda-beda menurut pandangan setiap orang dalam menentukan keputusan saat membeli. Menurut Bashu Swastha (dalam Nasution dkk, 2020) harga adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya. Berikut ini tabel jenis serta harga makanan dan minuman yang dijual perempuan pedagang kuliner di Pasar Malam Kampung Solor:

**Tabel 5.5**  
**Jenis Dan Harga makanan dan minuman di Pasar Malam Kampung Solor**  
**(satuan/Rp)**

No	Jenis makanan dan minuman	Harga (Satuan/Rp)
1	Ikan Bakar	40.000 - 80.000
2	Ayam Lalapan + Nasi	30.000
3	Tempe, tahu	20.000
4	Pecel Lele + Nasi	20.000
5	Nasi Goreng	18.000
6	Jus Advokat	15.000
7	Jus Naga	15.000
8	Jus Jeruk	15.000
9	Air Mineral	5.000
10	Pop Ice	5.000
11	Nutrisari	5.000

*Sumber : Data Primer Hasil Observasi, tahun 2023*



Berdasarkan tabel 5.5 diatas, Peneliti melakukan observasi terhadap jenis, harga makanan dan minuman. Pada umumnya, di Pasar Malam Kampung Solor harga dagangan tiap pedagang sama baik makanan maupun minuman sehingga tidak ada persaingan antar pedagang.

### 5.2.7 Karakteristik Informan Berdasarkan Jumlah Tanggungan dalam Rumah Tangga

Perempuan pedagang kuliner di Pasar Malam Kampung Solor umumnya didominasi oleh mereka yang sudah berkeluarga, sehingga mereka memiliki tanggungan untuk diri sendiri, suami dan anak-anaknya. Berikut jumlah anggota rumah tangga perempuan pedagang kuliner di Pasar Malam Kampung Solor pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5.6**  
**Karakteristik Perempuan Pedagang Kuliner Berdasarkan Jumlah**  
**Tanggungan Dalam Rumah Tangga**  
**(Jiwa)**

NO	Jumlah Tanggungan dalam rumah tangga (Jiwa)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Tidak ada tanggungan	2	10
1	1-2	7	35
2	3-5	11	55
	Jumlah	20	100

*Sumber: Data Primer diolah, tahun 2023*

Berdasarkan tabel 5.6 diatas, dapat dilihat bahwa, Kecilnya anggota rumah tangga dapat dijadikan indikasi adanya pengaturan biaya rumah tangga yang relatif hemat. Presentase tertinggi jumlah anggota dalam rumah tangga perempuan pedagang kuliner yaitu 55 persen dengan jumlah anggota rumah

tangga 3 sampai 5responde. Sedangkan presentase terendah jumlah anggota rumah tangga perempuan pedagang kuliner yaitu 10 persen dengan tidak ada jumlah tanggungan anggota rumah tangga 2 responden.

### **5.3 Kontribusi Perempuan Pedagang Kuliner dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatn rill yang dibayarkan untuk memenuhi kebutuhan kolektif atau individu. Oleh karena itu, bagian pendapatan pedagang perempuan adalah kontribusi mereka terhadap rumah tangga, sekaligus merupakan indikator jumlah pendapatan yang diterima dan uang yang diberikan kepada rumah tangga tersebut (Ahira, 2012). Kemudian mengurus rumah tangga dan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dapat memberikan kebanggaan tersendiri dan rasa percaya diri yang tinggi bagi pembisnis wanita. Berusaha dalam skala kecil memang tidak mendatangkan banyak pemasukkan, namun secara finansial sangat bermanfaat tanpa meninggalkan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga (Sahetapy, 2016).

Adapun dalam penelitian ini ada beberapa suami yang membantu istri berdagang yang terdiri dari 1 orang suami karena tidak bekerja dengan alasan faktor usia sedangkan 3 lainnya membantu istri bekerja, yang dilakukan oleh para suami setelah melakukan pekerjaan utamanya. Hal ini dapat memudahkan para perempuan pedagang kuliner untuk mengangkat barang-barang dan bisa membantu menyiapkan serta melayani pembeli. Keinginan perempuan pedagang kuliner untuk bekerja merupakan sebuah keinginan yang muncul dengan sendirinya karena faktor ekonomi.

Hasil Penelitian dari Eva Padlina di penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa, Pendapatan yang diperoleh perempuan pedagang kaki lima digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, seperti ; Pertama, untuk keperluan belanja sehari – hari; Kedua, untuk kebutuhan sekolah anak-anak; dan yang Ketiga, penghasilannya ditabung untuk keperluan dimasa depan jika ada kebutuhan yang mendadak.

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan perempuan pedagang kuliner terhadap pendapatan rumah tangga digunakan rumus (Handayani dan Artini, 2009).

**Rumus:**

$$K = \frac{\text{Pendapatan}}{TPK} \times 100\%$$

Keterangan :

K : Kontribusi Perempuan Pedagang Kuliner dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga (%)

Pendapatan : Total penerimaan perempuan pedagang kuliner (Rupiah)

TPK : Total Pendapatan Keluarga yaitu suami dan istri (Rupiah)

Berikut kontribusi pendapatan dari perempuan pedagang kuliner di Kampung Solor dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga :

### 1. Pendapatan

Menurut (Gregori Mankiw, 2008) menyebutkan pendapatan masyarakat sebagai pendapatan perorangan (*personal income*) yaitu pendapatan yang diterima rumah tangga dan bisnis ekonomi non perusahaan.

Pendapatan adalah sejumlah uang atau hasil yang diterima dari kegiatan menjual dagangan oleh perempuan pedagang kuliner yang berada di pasar malam Kampung Solor dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga serta pendapatan suami dari perempuan pedagang kuliner dalam menafkahi rumah tangganya. Pendapatan yang diperoleh adalah pendapatan bersih yang sudah dikurangi dengan semua biaya operasionalnya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perempuan pedagang kuliner di Kampung Solor, pendapatan yang diperoleh adalah pendapatan bersih yang sebelumnya telah dikurangi dengan biaya-biaya operasional. Biaya operasional terdiri dari modal, biaya transportasi, upah karyawan, dan retribusi pasar (kebersihan dan kelistrikan).

Selain itu, pada tabel dibawah ini akan disajikan pendapatan dari suami perempuan pedagang yang bekerja yaitu, tukang, ojek, karyawan, dan pedagang. Adapun suami yang tidak memperoleh pendapatan karena sudah bercerai dan sudah meninggal. Pendapatan yang disajikan adalah pendapatan per bulan dari tiap-tiap anggota rumah tangga (suami dan istri), maka dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 5.7**  
**Distribusi pendapatan suami dan perempuan pedagang kuliner**

No	Nama Responden	Pendapatan per bulan (Rp/bulan)	Pekerjaan dan Pendapatan suami per bulan			
			Tukang	Ojek	Karyawan	Pedagang
1.	Umi Kalsum	6.565.000 -7.765.000	-	-	-	-
2.	Umi Hj, A. S	5.215.000 – 6.415.000				500.000 – 1.000.000
3.	Bu Jamila	3.865.000 – 5.965.000		1.900.000 – 2.300.000		
4.	Bu Sutiah	6.865.000– 14.365.000	-	-	-	-
5.	Mba Sutiaji	6.415.000 – 8.345.000	1.000.000 – 1.500.000			
6.	Bu Fatma	12.415.000 – 16.465.000		1.500.000 – 3.000.000		
7.	Ibu Tete	5.515.000 – 8.365.000	500.000 – 1.000.000			
8.	Bu Marni	5.250.000 – 8.100.000			1.800.000 – 2.000.000	
9.	Bu Sumi	6.265.00 – 16.165.000			1.500.000 – 2.000.000	
10.	Bu Sulastri	10.465.000 – 15.865.000	500.000 – 1.000.000			
11.	Bu Mariam	8.665.000 –11.665.000	-	-	-	-
12.	Bu Isak Le	7.765.000-13.165.000			1.600.000-1.900.000	
13.	Bu Irawati	1.315.000 – 2.815.000				1.300.000 –

						1.500.000
14.	Bu Ukairo	2.965.000 – 4.315.000	500.000- 1.000.000			
15.	Bu Adelaide	2.665.000 – 3.565.000			1.600.000 – 1.950.000	
16.	Bu Wehelmina	4.165.000 – 5.665.000	500.000 – 1.000.000			
17.	Bu Ida Indrawati	4.165.000 – 7.165.000		1.500.000 – 3.000.000		
18.	Bu Sherly Ludji	4.915.000 – 5.365.000				1.500.000 – 2.000.000
19.	Bu Linda	1.465.000 – 5.965.000	1.000.000 – 1.500.000			
20.	Ibu Bendelina	2.965.000 – 3.465.000			1.500.000 – 2.000.000	

*Sumber data primer diolah tahun 2023*

Berdasarkan tabel 5.7 diatas, diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh perempuan pedagang kuliner dan suami berbeda – beda. Pendapatan tertinggi Rp. 10.000.000 – 16.000.000 berjumlah 3 informan. Sedangkan pendapatan terendah Rp. 1.000.000 – 5.000.000 berjumlah 11 Informan. Sedangkan pendapatan suami tertinggi adalah suami dari Ibu Marni Usman sebesar Rp. 1.600.000 – 2.000.000 serta suami dari ibu Umi Kalsum, Bu Sutiah dan Bu Mariam tidak ada karena telah bercerai dan atau sudah meninggal. Dapat dipastikan bahwa pendapatan istri perempuan pedagang jauh lebih besar daripada suami. Hal ini disebabkan karena pendapatan perempuan pedagang diperoleh sehari-hari sedangkan para suami diterima sebulan sekali.

## **2. Rata-Rata Kontribusi Perempuan Pedagang Kuliner Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga**

Rata-rata kontribusi perempuan pedagang kuliner dari masing-masing anggota rumah tangga dapat dilihat di tabel 5.8. Pendapatan terdiri dari rata-rata pendapatan istri sebagai pedagang kuliner dan rata-rata pendapatan suami. Pendapatan istri sebagai pedagang kuliner merupakan pendapatan bersih per bulan setelah dikurangi dengan upah karyawan, bayar kebersihan dan listrik, juga biaya transportasi.

Pada umumnya, Pendapatan istri sebagai pedagang kuliner di Pasar Malam lebih besar daripada pendapatan suami. Namun, hal tersebut bukan menjadi suatu alasan bagi para suami atau kepala keluarga untuk bekerja, karena pada dasarnya kodrat seorang laki-laki adalah mencari nafkah dan istri tugasnya untuk membantu suami bekerja meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.

**Tabel 5.8**  
**Kontribusi pendapatan suami dan perempuan pedagang kuliner**

No	Nama	Pendapatan Terendah (Rupiah)		Total pendapatan keluarga (Rupiah)	Kontribusi (%)	Pendapatan tertinggi (Rupiah)		Total pendapatan keluarga (Rupiah)	Kontribusi (%)
		Suami	Istri			Suami	Istri		
1	Umi Kalsum	-	6.565.000	6.565.000	100	-	7.765.000	7.765.000	100
2	Umi H.J A.S	500.000	5.215.000	5.625.000	91	1.000.000	6.415.000	7.415.000	87
3	Bu Jamila	1.900.000	3.865.000	5.765.000	67	2.300.000	5.965.000	8.265.000	72
4	Bu Sutiah	-	6.865.000	6.865.000	100	-	14.365.000	14.365.000	100
5	Mba Sutiaji	1.000.000	6.415.000	7.415.000	87	1.500.000	8.345.000	9.845.000	87
6	Bu Fatma	1.500.000	12.415.000	13.915.000	89	3.000.000	16.465.000	19.465.000	85
7	Ibu Tete	500.000	5.515.000	6.015.000	92	1.000.000	8.365.000	9.365.000	89
8	Bu Marni Usman	1.800.000	5.250.000	7.050.000	74	2.000.000	8.100.000	10.100.000	80
9	Bu Sumi	1.500.000	6.265.000	7.765.000	81	2.000.000	16.165.000	18.165.000	89
10	Bu Sulastri	500.000	10.465.000	10.965.000	95	2.000.000	15.865.000	17.865.000	89
11	Bu Mariam	-	8.665.000	8.665.000	100	-	11.665.000	11.665.000	100
12	Bu Isak Le	1.600.000	7.765.000	9.365.000	82	1.900.000	13.165.000	15.065.000	87
13	Bu Irawati	1.300.000	1.315.000	2.615.000	51	1.500.000	2.815.000	4.315.000	35



14	Bu Ukairo	500.000	2.965.000	3.465.000	86	2.000.000	4.315.000	6.315.000	68
15	Bu Adelaide	1.600.000	2.665.000	4.265.000	62	1.950.000	3.565.000	5.515.000	65
16	Bu Wehelmina	500.000	4.165.000	4.665.000	89	1.000.000	5.665.000	6.665.000	85
17	Bu Ida	1.500.000	4.165.000	5.665.000	74	3.000.000	7.165.000	10.165.000	70
18	Bu Sherly Ludji	1.500.000	4.915.000	6.415.000	77	2.000.000	5.365.000	7.365.000	82
19	Bu Linda	1.000.000	1.465.000	2.465.000	59	1.500.000	5.965.000	7.465.000	75
20	Ibu Bendelina	1.500.000	2.965.000	4.465.000	66	2.000.000	3.465.000	5.465.000	64

*Sumber : data primer diolah, tahun 2023*

Berdasarkan tabel 5.8 diatas, Berdasarkan tabel 5.8 diatas dapat diketahui bahwa kontribusi perempuan pedagang kuliner terhadap pendapatan keluarga tertinggi berjumlah 100% sebanyak 3 responden hal ini dipengaruhi karena ketiga responden tersebut tidak mempunyai seorang suami sehingga mata pencaharian keluarga berasal dari istri sendiri. Sedangkan kontribusi perempuan pedagang kuliner terhadap pendapatan keluarga terendah berjumlah 50-60% sebanyak 2 responden.

## **2. Pengeluaran**

Secara umum, statistik (2009) mencatat bahwa pengeluaran rumah tangga mengacu pada apa yang digunakan rumah tangga untuk membeli berbagai barang konsumsi selama periode waktu tertentu, yaitu pengeluaran konsumsi yang dikonsumsi oleh semua rumah tangga yang beroperasi dalam perekonomian sesuai dengan kebutuhan dan penghasilannya. Pendapatan yang diterima rumahtangga akan digunakan untuk membeli kebutuhan makan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak dan membeli kebutuhan hidup lainnya.

Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi konsumsi rumahtangga dengan jumlah rumah anggota rumahtangga yang lebih banyak cenderung memiliki tingkat konsumsi yang lebih banyak/lebih tinggi. Jumlah anggota rumahtangga menentukan sampai batasan konsumsi, susunan isi keranjang pangan, ukuran rumahtempat tinggal dan pengeluaran untuk tempat tinggal, pendidikan dan Kesehatan.

Pengeluaran perempuan pemilik toko merupakan pengeluaran yang terdiri dari sejumlah uang yang digunakan untuk membeli makanan dan keperluan rumah tangga lainnya. Berikut tarif perempuan penjual ikan di Pasar Malam Kampung Solor Kupang.

**Tabel 5.9**  
**Distribusi pengeluaran rumah tangga perempuan pedagang kuliner**

No	Nama	Pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)						Jumlah
		Makan dan minum	Pendidikan anak-anak	Air	listrik	Sewa kos/rumah	Kebutuhan lainnya	
1.	Umi Kalsum	1.500.000	2.000.000	130.000	150.000	-	500.000	4.280.000
2.	Umi Hj, A. S	1.500.000	1.000.000	130.000	150.000	-	250.000	3.030.000
3.	Bu Jamila	1.500.000	500.000	60.000	100.000	1.000.000	650.000	3.810.000
4.	Bu Sutiah	1.000.000	1.500.000	60.000	100.000	500.000	200.000	3.460.000
5.	Mba Sutiaji	2.000.000	1.500.000	130.000	150.000	-	1.000.000	4.780.000
6.	Bu Fatma	3.500.000	3.000.000	130.000	150.000	1.000.000	150.000	7.930.000
7.	Ibu Tete	1.000.000	1.500.000	130.000	100.000	700.000	250.000	3.680.000
8.	Bu Marni Usman	2.500.000	3.500.000	130.000	150.000	-	350.000	6.630.000
9.	Bu Sumi	2.500.000	2.500.000	130.000	150.000	1.000.000	150.000	6.430.000
10.	Bu Sulastri	2.500.000	-	130.000	150.000	1.500.000	1.300.000	5.580.000
11.	Bu Mariam	2.000.000	3.000.000	130.000	150.000	1.000.000	150.000	6.430.000
12.	Bu Isak Le	2.500.000	3.500.000	130.000	150.000	-	1.700.000	7.980.000
13.	Bu Irawati	1.000.000	500.000	60.000	100.000	-	100.000	1.760.000
14.	Bu Ukairo	1.000.000	-	60.000	100.000	1.000.000	300.000	2.460.000
15.	Bu Adelaide	2.500.000	2.000.000	-	100.000	-	150.000	4.750.000
16.	Bu Wehelmina	1.000.000	500.000	-	100.000	-	300.000	1.900.000
17.	Bu Ida Indrawati	2.000.000	1.500.000	-	100.000	-	400.000	4.000.000
18.	Bu Sherly Ludji	1.500.000	2.500.000	130.000	150.000	700.000	150.000	5.130.000
19.	Bu Linda	1.000.000	500.000	-	100.000	-	200.000	1.800.000
20.	Ibu Bendelina	1.000.000	1.500.000	130.000	150.000	-	150.000	2.930.000

*Sumber : Data primer diolah, tahun 2023*

Berdasarkan Tabel 5.9 diketahui bahwa pengeluaran dalam rumah tangga bervariasi. Dilihat dari jumlah anggota rumah tangga, besar kecilnya kebutuhan baik makanan maupun non makanan. Secara garis besar bahwa pengeluaran tertinggi dari 7 informan dengan kisaran pengeluaran tertinggi Rp. 5.000.000 -

7.000.000. Sedangkan untuk pengeluaran terendah dari 13 informan dengan kisaran pengeluaran sebesar Rp. 1.000.000 – 4.000.000.

Penghasilan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Baik yang sudah bersuami maupun tidak, mempunyai anak yang masih sekolah dan juga yang tidak mempunyai anak. Partisipasi perempuan dalam pekerjaan tentunya mempengaruhi struktur kehidupan keluarga. Pendapatan finansial dari bekerja sebagai perempuan pedagang grosir dapat digunakan untuk membantu rumah tangga yang kekurangan uang. Selain itu, bisa juga digunakan untuk menabung untuk masa depan. Pendapatan perempuan juga meringankan beban suami.

Berdasarkan hasil penelitian dari Alderita T. Onjam (2021) tentang “Kontribusi Perempuan Pedagang Ikan Terhadap Pendapatan Keluarga Di Pasar Oeba Kupang”. Hasil penelitian diketahui bahwa perempuan pedagang ikan yang melakukan aktivitas jual beli di pasar oeba menjual ikan kering/ikan asin dan ikan basah. Rata-rata penjual ikan sudah berkeluarga yang memiliki tanggungan maupun yang tidak memiliki tanggungan. kebutuhan finansial rumah tangga yang semakin hari semakin meningkat, sehingga menuntut perempuan untuk bekerja memperbaiki rumah tangganya. Perempuan penjual ikan di pasar Oeba Kupang selain berperan sebagai ibu rumah tangga juga mempunyai peran di sektor publik yaitu, mereka bekerja sebagai pedagang ikan kering dengan tujuan meningkatkan pendapatan keluarga. Kontribusi perempuan penjual ikan di Pasar Oeba terhadap keluarganya sangat tinggi. Dalam hal ini dilihat dari pendapatan yang diterima dan digunakan dalam membiayai kebutuhan keluarga. pendapatan tertinggi Rp 3.000.000 –

Rp 5.000.000 per bulan berjumlah 5 orang, pendapatan terendah Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000 per bulan. Pengeluaran tertinggi Rp 5.500.000 – Rp 6.500.000 per bulan berjumlah 5 orang, dan pengeluaran terendah Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000 per bulan berjumlah 2 orang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Alderita T. Onjamdengan penelitian di Pasar malam kampung Solor Kota Kupang sama-sama bekerja untuk membantu suami membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, namun jumlah pengeluaran perempuan pedagang kuliner di kampung solor lebih besar daripada Perempuan Pedagang Ikan di Pasar Oeba Kot Kupang. Hal ini karena jumlah tanggungan perempuan pedagang kuliner lebih banyak daripada jumlah tanggungan perempuan pedagang ikan dalam rumah tangga.

Pendapatan sebagai hasil usaha yang dilakukan oleh suami dan istri tentunya membantu menghidupi keluarga secara finansial. Pengeluaran yang dilakukan ini berperan untuk membantu suami bukan untuk menafkahi. Secara umum kontribusi perempuan pedagang kuliner terhadap pendapatan rumah tangga, adalah :

a. Memenuhi Kebutuhan sehari-hari

Tidak ada salahnya dalam rumah tangga jika istri membantu suami memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan anak-anaknya, asalkan dilakukan dengan ikhlas dan tidak mengurangi akhlaknya sebagai seorang istri. Tujuan kerja perempuan adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti yang disampaikan oleh ibu Ukairo, yaitu: Tanpa adanya kebutuhan ekonomi maka

tujuan usaha adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk kebutuhan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap perempuan pengusaha kuliner yang termotivasi untuk ikut bekerja karena faktor ekonomi yang kurang menguntungkan. Beberapa dari perempuan pedagang ini sudah tidak mempunyai suami lagi dan harus langsung pergi ke toko untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Menambah penghasilan

Dalam rumah tangga, keikutsertaan perempuan pedagang kuliner untuk bekerja diluar rumah tentunya akan mempengaruhi beban suami yang berpendapatan kecil. Dengan istri bekerja maka akan menambah penghasilan dan meringankan beban yang dipikul oleh suaminya. Pendapatan yang diberikan istri untuk membantu pembiayaan kebutuhan rumah tangga diterima dalam bentuk sumbangan bukanlah nafkah karena yang wajib memberi nafkah adalah suami. Sehingga kontribusi yang diberikan sebagai seorang wanita (istri), yaitu membantu meringankan beban suaminya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

**3. Pengeluaran Per Kapita rumah tangga Perempuan Pedagang Kuliner**

Menurut BPS (2016), Pengeluaran per kapita rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Kegunaan pengeluaran per kapita adalah Data pengeluaran dapat mengungkap tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi

pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk.

**Rumus:**

$$\frac{\text{Total pengeluaran anggota rumah tangga}}{\text{jumlah anggota rumah tangga}} \times 100 \%$$

Berikut Tabel Pengeluaran Perkapita rumah tangga perempuan pedagang kuliner selama sebulan:

**Tabel 5.10**  
**Pengeluaran per kapita rumah tangga perempuan pedagang kuliner**

No	Nama	Total pengeluaran rumah tangga (Rp)	Jumlah anggota rumah tangga (Jiwa)	Pengeluaran Per Kapita (Rp)	Presentase pengeluaran per kapita (%)
1	Umi Kalsum	4.280.000	5	856.000	20
2	Umi Hj, A. S	3.030.000	6	505.000	17
3	Bu Jamila	3.810.000	3	1.270.000	33
4	Bu Sutiah	3.460.000	3	1.153.333	33
5	Mba Sutiaji	4.780.000	5	956.000	20
6	Bu Fatma	7.930.000	4	1.982.000	25
7	Ibu Tete	3.680.000	5	736.000	20
8	Bu Marni Usman	6.630.000	7	947.143	14
9	Bu Sumi	6.430.000	6	1.071.667	17
10	Bu Sulastri	5.580.000	2	2.790.000	50
11	Bu Mariam	6.430.000	5	1.286.000	20
12	Bu Isak Le	7.980.000	6	1.330.000	17
13	Bu Irawati	1.760.000	4	440.000	25
14	Bu Ukairo	2.460.000	2	1.230.000	50
15	Bu Adelaide	4.750.000	5	950.000	20
16	Bu Wehelmina	1.900.000	4	475.000	25
17	Bu Ida Indrawati	4.000.000	5	800.000	20
18	Bu Sherly Ludji	5.130.000	5	1.026.000	20
19	Bu Linda	1.800.000	3	600.000	33
20	Ibu Bendelina	2.930.000	5	586.000	20

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.10 diatas dapat diketahui bahwa pengeluaran per kapita rumah tangga terendah 17 persen sebanyak 3 informan sedangkan pengeluaran per kapita rumah tangga tertinggi 50 persen sebanyak 2 informan.

#### 4. Saving

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998. Tabungan atau *saving* adalah simpanan yang penarikannya hanya dilakukan berdasarkan syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, wesel, atau alat lain yang sejenisnya.

Tabungan merupakan salah satu jenis tabungan yang sudah dikenal masyarakat luas. Tabungan adalah pendapatan yang tidak digunakan oleh pedagang perempuan dan disimpan digunakan untuk kebutuhan masa depan.

Ada beberapa lembaga *saving* dan jumlah uang yang ditabung oleh perempuan pedagang Kuliner baik itu bank maupun non bank yang akan disajikan pada tabel lembaga *saving* perempuan pedagang Kuliner.

**Tabel 5.11**  
**Distribusi jumlah *saving* Perempuan pedagang kuliner**

No	Jumlah saving	Jumlah reponden	Presentasi saving
1	200.000 – 1.500.000	11	55
2	1.510.000 – 2.500.000	5	25
3	2.600.000 – 4.000.000	4	20
	Jumlah	20	100

*Sumber data primer diolah, tahun 2023*

Berdasarkan tabel 5.11 diatas dapat diketahui bahwa presentasi terendah jumlah *saving* sebanyak 4 responden dan presentase tertinggi jumlah *saving* sebanyak 11 reponden.



Berdasarkan hasil penelitian dari Aisah Tentang “Tingkat Pendapatan, Konsumsi, Dan Tabungan Keluarga Penghasil Dan Pedagang Kecambah Kacang Hijau Di Kecamatan Belitang Li Oku Timur” Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh pengusaha kecambah adalah Rp 118.575/proses dengan tingkat kelayakan usaha kecambah berdasarkan hasil perhitungan ROI sebesar 56,03%, BEP harga Rp 6.827/Kg dan BEP Produksi 0,87 Kg, Payback Period 3.57 dan R/C sebesar 1,56. Tingkat konsumsi penghasil dan pedagang kecambah adalah sebesar Rp 912.055/bulan. Tingkat tabungan penghasil dan pedagang kecambah adalah sebesar Rp 866.567/bulan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Aisah dengan penelitian di Pasar malam Kampung Solor, maka jumlah *saving* perempuan pedagang kuliner di Kampung Solor lebih besar daripada Perempuan Pedagang Pedagang Kecambah Kacang Hijau Di Kecamatan Belitang Li Oku Timur. Hal ini karena lamanya produksi berbeda-beda sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan. Jika pendapatan per bulan sedikit maka tingkat *saving* per bulan juga sedikit. Sebaliknya, jika pendapatan per bulan meningkat maka akan mempengaruhi tingkat *saving*.

## **5. Lembaga *Saving***

---

UU Perbankan No. 10 Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, transfer bank, atau cara lain yang sejenis. Lembaga tabungan adalah lembaga keuangan yang mengumpulkan tabungan, membayar bunga atau deviden kepada penabung.

Ada beberapa lembaga saving perempuan pedagang Kuliner baik itu bank maupun non bank. Berikut ini tabel lembaga *saving* perempuan pedagang Kuliner.

**Tabel 5.12**  
**Distribusi Lembaga *Saving* Perempuan Pedagang Kuliner**

No	Lembaga	Jumlah Informan (Jiwa)	Persentase (%)
1	Bank Negara Indonesia (BNI)	4	20
2	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	7	35
3	Koperasi	9	45
Jumlah		20	100

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Berdasarkan tabel 5.12 di atas terlihat bahwa dari sisi lembaga tabungan, proporsi pedagang perempuan tertinggi adalah 45 persen yang mengumpulkan tabungannya di koperasi, 35 persen memilih menabung di Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan 20 persen memilih menabung di Bank Nasional Indonesia (BNI).

#### **5.4 Deskripsi hasil wawancara dari Informan mengenai kontribusi pendapatan, pengeluaran, dan saving**

Berpartisipasi dalam arti tindakan adalah perilaku individu yang memberikan dampak positif atau negatif terhadap pihak lain. Hibah dapat diberikan dalam dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, manajemen, keterampilan vokasi, keuangan dan lain-lain. Kado juga bisa berarti hadiah, sedangkan dalam dunia keuangan, kado adalah suatu pemberian yang dilakukan bersama pihak lain untuk dibelanjakan atau sekaligus untuk suatu kegiatan tertentu. Berdasarkan pengertian kontribusi di atas dapat diartikan bahwa kontribusi adalah peran serta seorang perempuan dalam penyelenggaraan perekonomian keluarga untuk mewujudkan keluarga sejahtera.

Kontribusi meliputi pendapatan yang diperoleh perempuan pedagang. Pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari hasil dagangannya sehari-hari dan disumbangkan ke rumah tangga setelah dikurangi dengan biaya-biaya operasional. Adapun pendapatan tersebut digunakan untuk konsumsi atau pengeluaran, yang digunakan untuk membeli segala keperluan dan kebutuhan dalam rumah tangga, meliputi kebutuhan makan minum, kebutuhan Pendidikan anak-anak, kebutuhan listrik dan air, kebutuhan sewaa rumah/kos, serta kebutuhan lainnya yang dihitung dalam sebulan. Sebagai seorang perempuan pedagang tentu perlu adanya tabungan atau *saving*, dimana tabungan tersebut digunakan untuk menyimpan hasil bagi jualan dan pengeluaran per bulan dan ditabung di Lembaga keuangan bank maupun non bank, seperti BRI, BNI, dan Koperasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu Dita Damayanti (2021) “Kontribusi Perempuan Pedagang Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Potu Kecamatan Dompu KABUPATEN Dompu. Hasil Penelitian terhadap 5 perempuan pedagang, mengenai kontribusiterhadap pendapatan keluarga dengan berdagang para perempuan pedagang tersebut dapat menambah pendapatan keluarga dan bisa membantu perekonomian keluarga. Sedangkan peran perempuan pedagang terhadap kehidupan sosial ekonomi keluarga jelas bahwa kedudukan dan peran seorang perempuan adalah penanggung jawab urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Namun dalam perkembangannya, pembagian kerja yang tidak tertulis ini mengalami banyak perubahan perempuan tidak lagi hanya sebagai pengurus rumah tangga namun juga sebagai pekerja khususnya pada

bidang perdagangan banyak perempuan yang menggantungkan hidupnya menjadi pedagang demi kebutuhan sosial ekonominya.

Adapun hasil wawancara bersama 20 perempuan pedagang kuliner di Pasar malam Kampung Solor mengenai kontribusi pendapatan, pengeluaran dan *saving* dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga :

1. Ibu Sulastri (49 tahun)

Informan berikut ini adalah seorang ibu rumah tangga yang sudah bekerja sebagai pedagang kuliner 14 tahun lebih sejak pasar malam dibuka. Ibu Sulastri hanya lulusan Sekolah Dasar. Beliau memiliki seorang suami yang bekerja sebagai tukang bangunan, serta memiliki seorang anak yang sudah hidup mandiri di pulau Jawa. Meski demikian, beliau masih semangat produktif bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, deskripsi kontribusi pendapatan, pengeluaran dan *saving* terhadap rumah tangga yang beliau berikan yaitu :

*“Pendapatan suami dari Ibu Sulastri tidak tetap. Terkadang hanya memperoleh Rp.500.000 - Rp.2.000.000 per bulan. Sedangkan kebutuhan rumah tangga sehari-hari meningkat yaitu, biaya sewa rumah, harga sembako, biaya air, listrik dan kebutuhan lainnya. Inilah yang memotivasi beliau bekerja. Pendapatan sehari-hari Ibu Sulastri bervariasi Rp.700.000 – 1.000.000 per hari. Namun itu baru pendapatan kotor. Biaya operasionalnya biasa meliputi modal Rp. 300.000 – 400.000, biaya transportasi Rp. 20.000 karena saya sering menggunakan jasa ojek, upah karyawan dibayar per hari Rp. 30.000 – 50.000, dan retribusi pasar di bayar per bulan Rp. 35.000. Jika dikalkulasi per bulan Ibu Sulastri memperoleh pendapatan sebesar Rp. 10.465.000 – 15.865.000. Meski pendapatan Ibu Sulastri lebih besar dari suami, tetapi suaminya tetap memberikan dukungan dengan cara selalu menemani dan membantu Ibu Sulastri berdagang di sore hingga malam hari. Berhubung anak dari Ibu Sulastri sudah mandiri dan sudah mempunyai pendapatan sendiri, pengeluaran dalam rumah tangga pun menjadi berkurang. Biaya Pendidikan tidak lagi ditanggung oleh ibu sulastri dan suami. Pengeluaran ibu sulastri meliputi kebutuhan makan minum Rp. 2.500.000,*

*air PAM Rp. 130.000, listrik Rp. 150.000, uang sewa rumah Rp. 1.500.000, dan kebutuhan lainnya. Adapun dari hasil pendapatan suami dan ibu sulastri di tabung dengan tujuan agar bisa digunakan di masa depan. Kisaran tabungan per bulan juga tergantung dari pendapatan yang diperoleh yaitu, Rp. 2.000.000 di Koperasi Swastisari dan Rp. 2.000.000 di Bank BRI.”*

## 2. Ibu Ukairo (50 tahun)

Informan berikut ini adalah Ibu rumah tangga berasal dari Jawa Timur yang sudah lama tinggal di Kelurahan Fontein, tamatan SD, tetapi berprofesi sebagai pedagang kuliner. Ibu Ukairo mulai berdagang di Pasar Malam sejak tahun 2007 yang artinya sudah 15 tahun menjual aneka makananyaitu, nasi goreng, ayam lalapan, aneka *seafood*, dan tempe tahu. Harga menu makanan dimulai dari Rp. 18.000 – 80.000. Motivasi berdagang di pasar malam karena waktu berdagang di sore hari hingga waktu pagi sampai siang hari beliau fokus mengurus rumah tangga. Suami bekerja sebagai kuli bangunan artinya pendapatannya hampir tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga Ibu Ukairo memutuskan untuk berdagang dan diijinkan oleh suami. Secara garis besar, deskripsi mengenai kontribusi pendapatan, pengeluaran, dan *saving*, oleh Ibu Ukairo terhadap rumah tangga yaitu sebagai berikut:

*“Kebutuhan rumah tangga yang meningkat mengharuskan Ibu Ukairo sebagai ibu rumah tangga mengambil peran ganda menjadi pedagang kuliner. Akhirnya beliau memutuskan untuk berdagang dan diijinkan oleh suami. Ibu Ukairo berdagang di Pasar malam sudah hampir 15 tahun sejak tahun 2007, pengalaman beliau lebih banyak daripada pedagang kuliner lainnya dan hal tersebut bisa memengaruhi pendapatan beliau sehari-hari. Pendapatan sehari-hari bisa mencapai Rp.300.000 – 500.000 dan belum dikurangi dengan biaya operasional lainnya. Biaya Operasionalnya terdiri dari biaya transportasi karena menggunakan jasa ojek, modal sehari-hari, dan upah karyawan 1 orang. Pengeluaran tertinggi beliau pada biaya sewa rumah dan makan minum Rp.1.000.000. Pendapatan yang diperoleh suami dan Ibu Ukairo juga ditabung di salah satu Lembaga keuangan yaitu BRI karena jarak antara bank dan rumah dekat. Jumlah*

*uang yang ditabung biasanya Rp. 1.000.000 per bulan. Tabungan tersebut digunakan jika ada masalah mendesak, atau membutuhkan modal tambahan dalam usaha.”*

**Gambar 5.3**  
**Dokumentasi Bersama Ibu Ukairo**



3. Ibu Sutiah (51 tahun)

Informan berikut ini adalah ibu rumah tangga berasal dari Lamongan, Jawa Timur yang merangkap sebagai kepala keluarga (bercerai) dan memiliki 2 orang anak yang sedang menempuh Pendidikan di bangku SMA dan kuliah di salah satu Universitas di Kota Kupang. Ibu Sutiah hanya lulusan SMP dan mulai berdagang di pasar malam dari 11 tahun yang lalu. Motivasi berdagang adalah hanya ingin memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Kedua anaknya yang sudah mulai remaja biasa bertugas untuk mengantar beliau berdagang di Pasar Malam. Berikut deskripsi hasil wawancara Bersama Ibu Sutiah mengenai kontribusi pendapatan, pengeluaran dan *saving*:

*“Ibu Sutiah menjual aneka makanan seperti, ayam lalapan, ikan bakar, dan aneka seafood lainnya di Pasar malam Kampung Solor. Harga menu mulai dari Rp. 20.000 – 75.000. Pendapatan kotor terendah sehari-hari dari Ibu Sutiah Rp. 500.000 dan pendapatan tertinggi Rp. 1.000.000. Ibu Sutiah 100 persen berkontribusi untuk kebutuhan keluarga, dan anak-anak. Pengeluaran tertinggi adalah pada biaya Pendidikan anak-anak sebesar Rp. 1.000.000 terendah adalah biaya air di rumah sebesar Rp. 60.000. Saving atau tabungan biasa ditabung di bank BRI dan BNI sebesar Rp. 1.500.000 hingga Rp. 4.000.000 dan digunakan untuk biaya Pendidikan anak dimasa depan.”*

#### 4. Ibu Linda (38 tahun)

Informan berikut ini adalah seorang ibu rumah tangga berasal dari Pulau Sabu. Meskipun hanya tamatan SMA Beliau dipercaya untuk menjabat sebagai bendahara umum di peguyuban pasar malam Kampung Solo dan mulai berdagang dari tahun 2007 yang artinya sudah 15 tahun berdagang.. Ibu Linda mempunyai suami yang bekerja sebagai Buruh Mebel kayu di salah satu bengkel. Mereka dikaruniai seorang anak yang sedang menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar. Ibu Linda berdagang Minuman seperti pop *ice*, jus naga, jus advokat, jus jeruk nutrisari dan air mineral. Adapun kontribusi pendapatan, pengeluaran dan *saving* per bulan di deskripsikan sebagai berikut:

*“Pendapatan pedagang minuman tentunya berbeda dengan pedagang makanan. Ibu Linda sebagai pedagang minuman memperoleh pendapatan sehari – hari sebesar Rp. 100.000 – 300.000 diluar modal, biaya bensin, dan juga retribusi. Jika dihitung per bulan bisa memperoleh Rp. 1.000.000 – 4.000.000. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga ditanggung Bersama suami yang bekerja juga sebagai buruh mebel kayu, seperti belanja bulanan, Pendidikan anak, dan kebutuhan mendesak seperti kumpul keluarga hajatan dan lain-lain sebesar Rp. 1.800.000 per bulan. Untuk itu, semua pendapatan yang diperoleh telah disisihkan Sebagian untuk tabungan dimasa depan dan biasanya di tabung di Koperasi Swastisari per bulan sebesar Rp. 200.000 - 500.000”*

#### 5. Ibu Fatma (50 tahun)

Informan berikut ini adalah Ibu rumah tangga berasal dari Jawa Timur tamatan SMP yang sudah berumur tetapi masih semangat produktif mencari penghasilan guna membantu suaminya yang hanya bekerja sebagai Ojek di pangkalan sekitaran Kelurahan Fontein dan Selam. Tanggungan dalam keluarga untuk dua orang anak yang masih duduk di bangku SMA dan kuliah di salah satu Universitas di Kota Kupang. Latar belakang Ibu Fatma adalah seorang pedagang nasi kuning rumahan dan beralih menjadi pedagang kuliner di pasar malam Kampung Solor. Alasan ibu Fatma lebih memilih berdagang di Kampung Solor karena peluang untuk bisa mendapat pelanggan besar karena berada di lokasi yang strategis, beliau mulai berdagang di Kampung Solor sejak 5 tahun lalu. Adapun penghasilan yang diperoleh dikontribusikan ke kebutuhan rumah tangga dan akan dijelaskan lebih detail sebagai berikut:

*“Ibu Fatma berjualan tepat di ujung jalan pasar malam yang merupakan lokasi paling strategis dan sering di datangi para pengunjung. Pendapatannya berkisar Rp. 800.000 – 1.000.000 per hari diluar modal, biaya transportasi, dan retribusi. Jika dihitung dengan biaya operasional pendapatan ibu fatma bisa mencapai Rp. 12.400.000 – 16.400.000. Pendapatan yang begitu besar paling banyak digunakan untuk biaya Pendidikan anak-anak yang masih sekolah. Apalagi kebutuhan sekolah di masa pandemic kemarin meningkat karena belajar secara daring. Untuk itu pengeluaran tiap bulan biasanya Rp. 7.000.000an, serta tabungan untuk masa depan anak-anak di tabung di Lembaga saving yaitu BNI sebesar Rp. 3.000.000 – 5.000.000 per bulan.”*

#### 6. Ibu Ida (45 tahun)

Informan berikut ini adalah ibu rumah tangga lulusan SMA, berasal dari Sabu yang bekerja sebagai pedagang kuliner minuman dari 3 tahun yang lalu di pasar malam Kampung Solor. Ibu Ida memiliki suami yang bekerja sebagai



ojek dan memiliki 3 orang anak yang sedang menempuh Pendidikan di SD dan SMP. Adapun alasan beliau memilih berdagang minuman daripada makanan karena mudah dibuat dan dihidangkan ketimbang menyajikan makanan. Pendapatan yang diperoleh sehari-hari lalu diakumulasikan per bulan setelah dikurangi dengan biaya operasional, dan digunakan sesuai kebutuhan rumah tangga. Maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

*“Pendapatan yang diperoleh Ibu Ida tidak menentu tiap bulannya namun pendapatan sehari-hari bisa mencapai Rp.300.000 – 500.000. Hal ini disebabkan lokasi jualan ibu Ida berdampingan dengan lokasi jualan Ibu Fatma yang penghasilannya besar. Sehingga, jika para pengunjung telah selesai makan di lapak jualannya ibu Fatma maka akan sering membeli minum di lapak jualan Ibu Ida. Kerjasama tersebut saling menguntungkan kedua belah pihak. Pendapatan yang diperoleh per bulan jika dikurangi biaya modal, uang transportasi dan retribusi mencapai Rp. 4.165.000 – 7.165.000. Berhubung suami Ibu Ida sebagai ojek yang penghasilannya per hari bisa mencapai Rp. 50.000 – 100.000 bisa saling membantu dalam membiayai kebutuhan rumah tangga, meliputi kebutuhan belanja bulanan seperti, makanan dan minuman, listrik, dan Pendidikan anak-anak. Pengeluaran per bulan mencapai Rp.4.000.000. Ibu Ida juga sering menabung hasil jualannya di Salah satu Lembaga keuangan yaitu Koperasi sebesar Rp. 200.000 – 1.000.000 per bulan guna keperluan mendesak dimasa depan.*

#### 7. Ibu Sumi (49 tahun)

Informan berikut ini adalah Ibu rumah tangga lulusan SD, berasal dari Jawa Timur, dan menetap di Kelurahan Todekisar. Beliau sudah berdagang di Kampung Solor  $\geq$  11 tahun. Ibu Sumi memiliki suami yang bekerja sebagai salah satu karyawan swasta. Meskipun demikian, Ibu Sumi tetap mencari uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Awalnya suami tidak mendukung karena anak-anak masih kecil dan tidak bisa ditinggalkan, namun seiring berjalannya waktu suami mengizinkan karena waktu pagi-siang hari tetap mengurus 4 orang anak di rumah dan sore hari pukul 17:00 baru mulai

berdagang hingga pukul 22:00 malam dibantu satu orang karyawan. Adapun pendapatan yang diperoleh suami dan Ibu Sumi digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang akan dijabarkan sebagai berikut :

*“Pendapatan Ibu Sumi per hari bisa mencapai Rp. 600.000 – 1.000.000. Menu yang paling laris disini adalah ikan bakar dengan kisaran harga Rp.40.000 – 80.000. Pendapatan per bulan bisa mencapai Rp. 6.265.000 – 16.165.000 setelah dikurangi dengan biaya operasional lainnya. Pengeluaran yang digunakan oleh ibu Sumi dan suami meliputi belanja makanan, sayur-mayur, beras, air dan tanggungan listrik dan uang sewa rumah per bulan mencapai Rp.6.430.000an. Dari pengeluaran tersebut Sebagian di tabung di bank BNI Rp. 1.500.000 dan Koperasi Rp.1.000.00”*

8. Ibu Jamila (28 tahun)

Informan berikut ini adalah ibu rumah tangga termuda hanya lulusan SMP, dan sudah berdagang  $\geq 3$  tahun di Pasar Malam Kampung Solor. Memiliki suami yang bekerja sebagai ojek online membuat Ibu satu anak ini semangat bekerja dan diijinkan pula oleh sang suami. Tujuannya hanya untuk membantu suami agar bisa bantu memenuhi kebutuhan makan dan minum dalam rumah tangga. Maka dari itu, berikut ini adalah deskripsi kontribusi dan pendapatan, pengeluaran dan *saving* yang diberikan oleh Ibu Jamila kepada rumah tangganya:

*“Pendapatan Ibu Jamila tidak terlalu besar karena lokasi lapak jualan bu Jamila berada di tengah-tengah lapak jualan yang sering sepi pengunjung. Pendapatan sehari-hari hanya mencapai Rp.250.000 – 400.000 diluar biaya operasioanalnya seperti modal, biaya transportasi retribusi dan upah karyawan untuk satu orang sehingga jika dialumulasikan per bulan pendapatan Ibu Jamila bisa mencapai Rp. 3.865.000 – 5.965.000. Adapun pendapatan suami dari Ibu Jamila tidak menetap sebagai ojek online yaitu Rp. 1.700.000 – 2.000.000. Pendapatan yang diperoleh ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti, sewa rumah, makan dan minum, listrik dan air, serta biaya Pendidikan anak yang masih ditabung karena masih berumur 5 tahun dan belum memasuki usia Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, rata-rata uang yang diperoleh sering ditabung di Koperasi sebesar Rp.500.000 per bulan.”*

**Gambar 5.4**  
**Dokumentasi Bersama Ibu Jamila**



9. Ibu Adeilade (35 tahun)

Informan berikut ini adalah ibu rumah tangga berasal dari Sabu dan menetap di Kelurahan Solor. Ibu Adeilade tamatan hanya tamatan SMA, sehingga berdagang adalah pekerjaan tepat yang dipilih karena tidak menggunakan syarat apapun. Ibu Adeilade berjualan minuman  $\geq 6$  tahun berdampingan dengan pedagang makanan di pasar malam Kampung Solor. Suami memiliki pekerjaan sebagai karyawan, sehingga penghasilannya tidak tetap dan memiliki 2 orang anak yang menempuh Pendidikan di bangku SD dan SMP. Adapun pemaparan mengenai kontribusi pendapatan, pengeluaran dan *saving* sebagai berikut :

*“ Pendapatan pedagang minuman selalu lebih kecil daripada pedagang makanan. Karena harga minuman berkisar Rp. 5000 – 15.000. Pendapatan yang diperoleh sehari-hari Rp. 150.000 – 200.000 jika diakumulasikan per bulan dan dikurangi biaya operasionalnya bisa mencapai Rp. 2.665.000 – 3.565.000. Adapun pendapatan suami yang bekerja sebagai karyawan swasta sebesar Rp. 1.600.000 – 1.950.000. Pengeluaran Ibu Adelaide meliputi kebutuhan belanja makan dan minum*

*yang biasa di beli per bulan, biaya Pendidikan untuk anak-anak, dan listrik mencapai Rp.4.000.000-an. Tak lupa pendapatan yang diperoleh disisihkan untuk di tabung di koperasi Rp. 100.000 – 300.000.”*

10. Ibu Mariam (50 tahun)

Informan berikut ini adalah ibu rumah tangga lulusan SD berasal dari Jawa Timur yang menjual aneka macam makanan seperti *seafood*, ayam lalapan, tempe tahu, nasi goreng dan soto ayam. Ibu Mariam asli Lamongan memiliki seorang suami usia 56 tahun dan 4 orang anak, satu diantaranya sudah berkeluarga di usia 21 tahun dan menetap di Jawa, sedangkan tiga anak lainnya masih sekolah. Suami dari Ibu Mariam tidak mempunyai pekerjaan karena usia yang tak muda lagi sehingga memutuskan untuk membantu istrinya berdagang saja. Lama usaha di Kampung Solor sudah 13 tahun, sehingga Ibu Mariam sudah lebih banyak berpengalaman daripada pedagang lainnya. Adapun pendapatan yang diperoleh semua pedagang tidak menentu, dan akan dijelaskan lebih detail mengenai kontribusi pendapatan, pengeluaran dan *saving* dari Ibu Mariam kepada rumah tangganya:

*“Pendapatan yang diperoleh Ibu Mariam rata-rata per hari bisa mencapai Rp. 800.000 – 1.000.000. Biaya Operasionalnya seperti modal, biaya transportasi, retribusi pasar (listrik dan kebersihan) maka pendapatan bersihnya Rp. 8.665.000 – 11.665.000 per bulan. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi beberapa kebutuhan rumah tangga seperti membeli sembako, membayar tagihan listrik dan air, serta biaya Pendidikan anak-anak, juga kebutuhan Kesehatan anak-anak yang masih rentan sakit. Per bulan biasanya biaya yang dikeluarkan rata-rata mencapai Rp. 6.430.000. Lalu sisa dari penghasilan dan dikurangi pengeluaran ditabung di Bank BRI agar uang tetap aman sambil investasi juga dan akan digunakan Kembali jika ada keperluan mendesak.”*

## 11. Ibu Wehelmina (43 tahun)

Informan berikut ini adalah Seorang Ibu rumah tangga yang berasal dari Sabu namun menetap di Kelurahan Todekisar Kota Kupang. Ibu Wehelmina bekerja sudah hampir 6 tahun di Pasar Malam, beliau tamatan SMA sehingga berdagang adalah salah satu pekerjaan yang tidak membutuhkan ijazah. Suami beliau bekerja sebagai buruh kasar dan memperoleh pendapatan jika ada proyek. Artinya bahwa, pendapatan suami tidak menetap sehingga Ibu Wehelmina memutuskan untuk bekerja sebagai seorang pedagang minuman di Kampung Solor. Adapun pendapatan yang diperoleh pun bervariasi dan semua dikontribusikan untuk kebutuhan rumah tangga dan akan dijelaskan lebih detail sebagai berikut:

*“Peran ganda sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anak tidak menurunkan semangat kerja dari seorang ibu Wehelmina. Sebagai pedagang minuman tentu tidak semua konsumen menyukai jenis minuman yang dingin apalagi jika cuacanya dingin. Pendapatan yang diperoleh biasanya berkisar Rp. 200.000 – 300.000 diluar biaya modal, retribusi dan biaya transportasi sehari-hari. Sehingga jika diakumulasikan per bulan bisa mencapai Rp. 4.165.000 – 5.665.000. Pendapatan suami sebagai buruh kasar sebesar Rp. 5000.000 – 1.000.000. pengeluaran per bulan tiap rumah tangga pada umumnya sama yaitu membeli kebutuhan sembako, makan dan minum, tagihan listrik dan air, serta biaya Pendidikan anak-anak biasanya mencapai Rp. 1.900.000 dan sisa dari pengeluaran tersebut ditabung ke Koperasi Swastisari sebesar Rp. 1.000.000 per bulan tergantung dari pendapatan yang diperoleh.”*

## 12. Ibu Tete (41 tahun)

Informan berikut ini adalah ibu rumah tangga berasal dari Jawa Timur dan berdagang di pasar malam 14 tahun, pendidikan terakhir yaitu SMP sehingga berdagang adalah pekerjaan satu-satunya yang menurut ibu Tete bisa mendorong ketrampilan memasak yang beliau pelajari dari Alm. Ibunya.

Motivasi Ibu Tete berdagang hanya ingin membantu suami agar bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membantu membiayai Pendidikan dari ketiga anaknya yang semakin hari meningkat. Suami dari Ibu Tete bekerja sebagai tukang Sol sepatu di pasar oeba. Berikut ini deskripsi kontribusi pendapatan oleh Ibu Tete terhadap rumah tangga berdasarkan hasil wawancara:

*“Peran seorang Ibu memang tidaklah mudah. Tetapi demi memenuhi kebutuhan anak-anak dan kebutuhna hidup lainnya ibu Tete memilih berdagang sebagai mata pencahariannya. Pendapatan sehari-hari juga tidak stabil tergantung dari banyaknya pengunjung yang dating. Pendapatan sehari-hari bisa mencapai Rp.400.000 – 600.000. ibu tete berjualan aneka makanan seperti ayam lalapan, ikan bakar, soto ayam, dan nasi goreng. Pendapatan per bulan bisa mencapai Rp. 5.515.000 – 8.365.000 setelah dikurangi dengan biaya operasioanlnya. Pendapatan suami seorang tukang sol sepatu sebulan bisa dapat Rp. 500.000 – 1.000.000 karena lokasi jualan di pasar oeba sehingga ramai pengunjung. Adapun dari pendapatan suami dan istri dikontribusikan ke pendapatan rumah tangga seperti membeli kebutuhan makanan dan minuman, listrik, uang sewa rumah kontrakan, juga Pendidikan anak-anak sebesar Rp. 3.780.000 selain itu uang yang diperoleh ditabung Sebagian di Koperasi Swastisari sebesar Rp.3.000.000 setiap bulan.”*

13. Ibu Isakh Lee (40 tahun)

Informan berikut ini adalah seorang ibu rumah tangga lulusan SMA yang merangkap tugas sebagai pedagang kuliner di pasar malam Kampung Solor. Ibu Isakh Lee sudah berdagang di Pasar malam sejak tahun 2011 terhitung ≥ 11 tahun. Adapun suami dari ibu Isakh bekerja sebagai karyawan swasta. Ibu Isak memiliki 4 orang anak, dua diantaranya sedang menempuh Pendidikan di SMP dan SMA sedangkan dua anaknya yang lain di bangku SD. Berikut adalah pemaparan hasil wawancara Bersama Ibu Isakh mengani kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga:

*“Ibu Isak memilih merangkap pekerjaan sebagai ibu rumah tangga karena senang berjualan daripada hanya berdiam diri di rumah. Sehingga atas persetujuan dari suami beliau pun berdagang di kampung solor dengan menjual aneka makanan seperti ayam lalapan, ikan bakar, soto ayam, gado-gado, dan nasi goreng. Harga yang diberikan mulai dari Rp. 18.000 – 80.000. Pendapatan yang diperoleh tidak menentu, sehari bisa mencapai Rp. 600.000 – 1.000.000 dan bisa mencapai Rp. 7.765.000 – 13.165.000 per bulan setelah dikurangi dengan biaya modal, biaya transportasi, retribusi pasar dan upah karyawan. Dalam berdagang untung dan rugi sudah menjadi hal yang biasa. Namun menurut Ibu Isak, kualitas makanan dan pelayanan yang baiklah yang menghantarkannya pada rejeki. Dan ibu Isak selalu mengedepankan hal tersebut. Pendapatan suami sebagai karyawan sebesar Rp. 1.600.000 – 1.900.000. Pengeluaran dalam rumah tangga juga tidak menentu, namun secara garis besar pengeluaran dalam rumah tangganya sebesar Rp.7.980.000. Kemudian tak lupa beliau selalu menabung sekitar Rp. 1.000.000 di Koperasi Swastisari.”*

#### 14. Mba Sutiaji (40 tahun)

Informan berikut adalah seorang ibu rumah tangga lulusan SD yang sudah menikah dan mempunyai suami bekerja sebagai tukang di mebel juga dikarunai 3 orang anak. Mba Sutiaji berasal dari Jawa Timur, tinggal menetap di Kelurahan Solor dan diijinkan oleh suami membantu mencari uang dan berdagang makanan di Pasar malam adalah pilihan tepat sejak 15 tahun yang lalu. Namun pendapatannya tidak selamanya tetap bisa saja turun dan naik. Berikut ini deskripsi informan mengenai kontribusi pendapatan, pengeluaran dan *saving* terhadap rumah tangganya :

*“Menjadi ibu rumah tangga sekaligus pedagang bukanlah hal yang mudah. Namun karena ini demi keluarga, Mba Sutiaji memutuskan berdagang mencari pengalaman sembari mencari uang. Pendapatan yang diperoleh Mba Sutiaji hanya Rp.6.415.000 – 8.345.000 setelah dikurangi biaya-biaya lainnya. Pendapatan suami seorang tukang mebel sebesar Rp. 1.000.000 – 1.500.000 per bulan. Pengeluaran rumah tangga meliputi kebutuhan sembako, tagihan listrik dan air dan kebutuhan Pendidikan anak sebesar Rp. 4.780.000 per bulan, sisanya ditabung di Bank BRI Sebesar Rp. 2.000.000 per bulan.”*

## 15. Umi Hj. A.S (47 tahun)

Informan berikut ini adalah ibu rumah tangga lulusan SD berasal dari Jawa Timur. Beliau sudah lama tinggal di Kota Kupang dan mulai berdagang di Pasar Malam sejak 15 tahun yang lalu. Umi memiliki seorang suami yang berprofesi sebagai pedagang es campur keliling di sekitaran Kelurahan Fontein dan memiliki empat orang anak yang masih menempuh Pendidikan di bangku SD, SMP, dan SMA. Oleh karena itu, atas ijin dari suami Umi berdagang di pasar malam dengan berdagang makanan seperti *seafood*, ayam lalapan, nasi goreng, pecel lele dan gado-gado. Pendapatan yang diterima digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berikut deskripsi informan mengenai kontribusi pendapatan, pengeluaran dan *saving* terhadap rumah tangganya :

*“Pendapatan seorang pedagang tentunya tidak selalu stabil. Namun sebagai ibu rumah tangga yang merangkap sebagai pedagang kuliner, tetap harus berkontribusi terhadap kebutuhan ekonomi keluarga tiap bulannya. Pendapatan per bulan yang diperoleh Umi Rp. 5.215.000 – 6.415.000 yang sudah dikurangi biaya operasional seperti modal, retribusi dan upah untuk satu orang karyawan. Pendapatan suami juga tidak stabil karena tidak semua orang menyukai es campur apalagi jika cuacanya dingin atau sedang musim hujan. Rata-rata pendapatan suami per bulan Rp.500.000-1.000.000. Maka dari itu, Pengeluaran rumah tangga meliputi kebutuhan makan dan minum, Pendidikan anak-anak, listrik dan air, serta kebutuhan lainnya sebesar 3.030.000. Sebagai seorang pedagang Umi dan Suami juga tidak lupa untuk menabung hasil dagangan mereka di Koperasi sebesar Rp. 2.000.000.”*

## 16. Ibu Sherly (46 tahun)

Informan berikut adalah seorang ibu rumah tangga lulusan SMP yang sudah merangkap bekerja sebagai pedagang kuliner 10 tahun di pasar malam Kampung Solor. Keikutsertaan ibu Serly sebagai pedagang hanya untuk



membantu suami yang berprofesi sebagai pedagang roti keliling. Setelah mengurus rumah tangga dan ketiga anaknya di pagi hingga siang hari Ibu Sherly mulai berdagang di sore hari pukul 17:00 hingga pukul 22:00 malam. Adapun deskripsi mengenai kontribusi pendapatan, pengeluaran, dan *saving* sebagai berikut:

*“Peran sebagai ibu rumah tangga bukan saja mengurus suami dan anak-anak tetapi bisa dibuktikan dengan bekerja dan penghasilannya dikontribusikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ibu Serly menjual aneka macam makanan kuliner seperti ikan bakar, ayam lalapan, seafood, nasi goreng. Kisaran pendapatan sehari-hari Rp.450.000 – 500.000. Pendapatan Ibu Serly yang diperoleh pun tidak selalu stabil, kisaran pendapatan per bulan mencapai Rp. 4.915.000 – 5.365.000 yang sudah dikurangi dengan biaya operasionalnya. Adapun pendapatan suami Rp. 1.500.000 – 2.000.000 per bulan. Dari pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti biaya makan dan minum, biaya Pendidikan, tagihan listri dan lain-lain sebesar 5.130.000 per bulan dan uang yang ditabung dan diinvestasikan di Bank BRI sebesar 4.000.000 per bulan.”*

#### 17. Ibu Marni Usman (40 tahun)

Informan berikut adalah seorang ibu rumah tangga lulusan SD yang merangkap pekerjaannya sebagai pedagang kuliner di Kampung Solor. Ibu Marni sudah berdagang di Kampung Solor selama 12 tahun. Suami dari Ibu Marni bekerja sebagai Karyawan swasta. Awalnya Beliau tidak diijinkan untuk bekerja karena suami melarang. Namun karena memiliki 5 orang anak dan 4 diantaranya sedang menempuh Pendidikan di SD, dan SMP, dan anak sulungnya kuliah di salah satu Universitas di Kota Kupang. Hal ini membuat Ibu Marni berinisiatif untuk bekerja dan memberi pengertian kepada suaminya lalu diijinkan berdagang di Kampung Solor. Berikut deskripsi kontribusi

pendapatan, pengeluaran, dan *saving* dari Ibu Marni terhadap kebutuhan rumah tangga :

*”Kebutuhan sekolah anak-anak yang semakin meningkat adalah faktor utama Ibu Marni memilih bekerja sebagai pedagang kuliner. Meskipun pendapatan seorang pedagang tidak selalu stabil namun paling tidak bisa membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun pendapatan yang diperoleh sehari-hari berkisar Rp. 400.000 – 600.000 diluar biaya modal, transportasi, retribusi pasar dan upah karyawan. Jika dihitung pendapatan bersih sebulan setelah dikurangi biaya operasional sebesar Rp. 5.250.000 – 8.100.000. Pendapatan suami per bulannya sebesar Rp. 1.900.000 dan jika ada bonus tambahan bisa naik menjadi Rp. 2.000.000. Pendapatan yang diperoleh dikontribusikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yaitu membeli sembako, kebutuhan Pendidikan anak-anak dan kebutuhan lainnya sebesar Rp. 6.630.000. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pendapatan yang diperoleh suami dan ibu Marni ditabung di Koperasi Rp. 1.600.000 di Koperasi Swastisari.*

#### 18. Ibu Irawati (41 tahun)

Informan berikut adalah seorang ibu rumah tangga lulusan SMA berasal dari Sabu yang sudah lama berjualan di pasar malam sekitar 8 tahun lamanya. Beliau memiliki seorang suami dan dua orang anak yang masih menempuh Pendidikan di bangku SD dan SMP. Ibu Irawati diijinkan oleh suami berdagang agar bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Berikut deskripsi kontribusi pendapatan, pengeluaran dan *saving* dari Ibu Irawati terhadap keluarga :

*“Peran sebagai ibu rumah tangga mengurus suami dan anak-anak Ibu Irawati lakukan di pagi hingga siang hari. Memasak, mengurus dan mengantar anak sekolah adalah aktivitas beliau di pagi hari. Sore hari pukul 17:00 beliau berperan sebagai pedagang kuliner yang penghasilannya di kontribusikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ibu Irawati menjual aneka minuman seperti pop ice, jus advokat, jus naga, jus jeruk dan air mineral. Harga yang diberikan dari Rp. 5.000 – 15.000. Pendapatan Ibu Irawati sehari-hari Rp.100.000 – 200.000, pendapatan per bulan yang dikurangi biaya operasionalnya seperti modal, biaya transportasi, dan retribusi pasar per bulan mencapai Rp. 1.315.000 – 2.815.000. Adapun dari pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi*

*kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan makanan dan minuman, kebutuhan Pendidikan, tagihan listrik dan lain-lain sebesar Rp. 1.760.000 kemudian tak lupa pula uang hasil dagangan ditabung di Koperasi Swastisari sebesar 500.000 per bulan agar bisa digunakan saat kebutuhan mendesak”.*

19. Ibu Bendelina (52 tahun)

Informan berikut adalah ibu rumah tangga lulusan SMA asal Sabu yang memilih berdagang di pasar malam sejak 12 tahun yang lalu sebagai mata pencaharian utama beliau guna membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ibu Bendelina memiliki suami dan 3 orang anak yang masih menempuh Pendidikan di bangku SMA dan SMP. Tugas Ibu Belendina di pagi hari adalah memasak, dan menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anak yang akan berangkat ke sekolah. Setelah itu membersihkan rumah dan lainnya di siang hari lalu istirahat dan berdagang mulai pukul 17:00 sore. Ibu Belendina menjual aneka minuman yang pendapatannya dikontribusikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berikut deskripsi kontribusi pendapatan, pengeluaran, dan *saving* yang diperoleh ibu Belendina untuk memenuhi kebutuhan keluarga:

*“Menurut Ibu Bendelina menjual aneka jenis minuman adalah hal yang paling mudah dilakukan. Ibu Bendelina menjual pop ice, air mineral, jus advokat, jus jeruk, dan jus naga. Harga yang diberikan Rp. 5.000 – 15.000. Pendapatan sehari-hari beliau Rp. 150.000 – 200.000. Biaya operasional meliputi modal, retribusi dan biaya transportasi sehari-hari. Jika diakumulasikan per bulan bisa mencapai Rp. 2.965.000 -3.465.000. pengeluaran per bulan meliputi kebutuhan makan dan minum, tagihan listrik kebutuhan Pendidikan anak-anak sebesar Rp. 2.930.000 dan sisa dari pengeluaran tersebut ditabung atau diinvestasikan ke Koperasi Swastisari sebesar Rp. 1.000.000.”*

## 20. Umi Kalsum (53 tahun)

Informan berikut ini adalah seorang ibu rumah tangga asal SD berasal dari Jawa Timur yang merangkap tugas sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah dalam keluarga karena suaminya telah meninggal 8 tahun yang lalu. Oleh sebab itu, karena jarak tempat tinggal dekat yaitu di Kelurahan Todekisar akhirnya Umi Kalsum memilih berdagang di Pasar Malam karena lokasi dagangannya yang begitu strategis. Pendapatan sehari-hari beliau digunakan untuk membeli keperluan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan empat orang anaknya yang masih menempuh Pendidikan di bangku sekolah SMP dan SMA. Berikut deskripsi kontribusi pendapatan, pengeluaran, dan *saving* yang Umi Kalsum berikan untuk rumah tangganya :

*“Umi Kalsum merasa bersyukur bisa berdagang di Kampung Solor, karena ini adalah satu-satunya mata pencaharian beliau dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Adapun aneka menu yang dijual oleh Umi Kalsum adalah Ikan bakar, ayam lalapan, pecel lele, nasi goreng dan tempe tahu. Harga yang diberikan mulai dari Rp. 18.000 hingga Rp. 80.000. Menu yang paling banyak diminati adalah Ayam lalapan dan Ikan bakar. Pendapatan sehari-hari berkisar Rp.500.000-600.000 diluar biaya operasional. Jika diakumulasikan dengan moda, upah karyawan, dan retribusi serta biaya transportasi pendapatan per bulannya sebesar Rp. 6.565.000 – 7.765.000. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti, membeli sembako bahan makanan, tagihan listrik dan air, uang sewa rumah dan biaya Pendidikan anak-anak sebesar Rp. 4.280.000 per bulan. Selain itu Umi Kalsum tak lupa menginvestasikan uangnya dengan cara menabung di Bank BRI sebesar Rp. 1.500.000.”*

### 5.5 Hasil Observasi (Temuan Langsung di Lokasi Penelitian)

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) langsung berkaitan dengan pedagang kuliner di Pasar malam Kampung solor, peneliti melihat bahwa para perempuan pedagang kuliner mulai membuka lapak jualannya pukul 16:30,

sehingga dari pagi sampai sore perempuan pedagang kuliner berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami pergi bekerja dan anak-anak yang berangkat ke sekolah. Hal yang dilakukan pertama kali Ketika membuka lapak jualan adalah membersihkan dan menata gerobak, meja dan kursi yang akan digunakan, mengambil air untuk mencuci piring, sendok, gelas serta peralatan masak lainnya. Biasanya yang melakukan aktivitas tersebut adalah para karyawan yang bekerja bersama perempuan pedagang kuliner. Kemudian pukul 17:00 – pukul 17:30 mereka siap membuka lapak jualannya. Pada umumnya, perempuan yang berdagang di pasar malam Kampung adalah ibu-ibu yang sudah berkeluarga. Ada beberapa perempuan pedagang yang ditemani oleh suaminya saat berdagang. Peneliti melihat bahwa, biasanya para suami mengantar istri mereka ke pasar malam, membantu membawa bahan-bahan memasak yang diperlukan serta menemani istrinya berdagang hingga selesai.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa perempuan pedagang kuliner biasanya menggunakan alat panggang yang sumber apinya dari arang digunakan untuk memanggang ayam dan ikan sebagai salah satu menu dari dagangan mereka. Selain itu, Adapun Teknik penggorengan menggunakan kompor dan wajan untuk menggoreng ayam, ikan, cumi-cumi, tempe dan tahu. Bahan-bahan yang digunakan seperti ikan ada yang berukuran kecil dan besar, ayam yang mereka gunakan adalah ayam pedaging. Adapun sayur-sayuran yaitu kol, terong, kacang Panjang, dan daun selasi sebagai pelengkap dari menu ayam lalapan dan ikan bakar. Proses pemesanan tiap menu cukup lama biasanya membutuhkan waktu 15-20 menit untuk dagangan makanan, sedangkan minuman biasanya

cukup membutuhkan waktu 5-10 menit. Strategi pemasaran yang dilakukan oleh perempuan pedagang kuliner juga sangat minim, dimana perempuan pedagang kuliner hanya menunggu pembeli mengunjungi lapak mereka lalu menawarkan dagangan mereka tanpa menggunakan media sosial sebagai ladang promosi. Adapun kendala yang dialami yaitu jika cuaca tidak mendukung atau hujan biasanya perempuan pedagang menggunakan terpal untuk menutupi dagangan mereka, agar tidak terkena air hujan. Apabila hujan turun, pengunjung yang datang membeli tidak sebanyak dengan cuaca yang lagi cerah. Kedua hal tersebut juga akan mempengaruhi pendapatan dari perempuan pedagang kuliner.